

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 4 Ponorogo

Madrasah ini bernama “Madrasah Tsanawiyah Negeri Kauman Ponorogo, berada di Jl. Kembang Sore, desa Karanglo Kidul Jambon Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, tepatnya sebelah barat Kota Ponorogo kurang lebih 10 km atau dekat Kutho kulon Monumen Bantarangin perjalanan arah ke Wonogiri.”¹¹³

Berawal pada tahun 1984 di desa Karanglo Kidul akan berkembang agama non islam, bahkan waktu itu telah terjadi atau datang sekelompok mahasiswa non muslim yang berasal dari kota Solo untuk mengembangkan ideologi mereka melalui berbagai bantuan melalui pemberian makanan, uang, pakaian dan lain-lain. Namun berkat kekompakan tokoh agama dan masyarakat untuk menanggulangi perkembangan agama tersebut. Dengan kejadian tersebut tokoh masyarakat dan tokoh agama mempunyai pemikiran positif yakni jalan satu-satunya adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan islam yaitu Madrasah Tsanawiyah filial Ponorogo yang berada dibawah naungan Departemen Agama, yang pada waktu itu Kepala Kantor Departemen

¹¹³ “Sejarah – MTsN 4 Ponorogo,” diakses 13 Oktober 2024, <https://mtsn4ponorogo.sch.id/profil/sejarah/>.

Agama Kab. Ponorogo adalah Drs. Mahmut Suyuti dan Kepala Seksi Agama Islam Drs. Kholid Ridwan.¹¹⁴

Berkat doa restu beliau, tokoh agama dan masyarakat pada tahun 1984/1985 secara resmi telah berdiri Madarasah Tsanawiyah Negeri Filial Ponorogo yang bertempat di desa Karanglo Kidul dengan No. SK Kep/E/PP.03.3/42/1985, tanggal 21 Februari 1984, kemudian filial tersebut pada tahun 1995 berubah menjadi MTsN murni sampai sekarang dengan nomor SK : 515 A/1995 tanggal 25 Nopember 1995.¹¹⁵

2. Letak Geografis MTs Negeri 4 Ponorogo

Madrasah ini beralamat di Jalan Kembang Sore, Desa Karanglokidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.



Gambar 4. 1 Peta Lokasi MTs Negeri 4 Ponorogo

¹¹⁴ “Sejarah – MTsN 4 Ponorogo.”

¹¹⁵ “Sejarah – MTsN 4 Ponorogo.”

3. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTsN 4 Ponorogo
- b. Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 121135020003
- c. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20584868
- d. Status Madrasah : Negeri
- e. Akreditasi : A
- f. Tahun Didirikan : 1985
- g. Status Tanah : Sertifikat Hak Pakai (SHP)
- h. Alamat Madrasah :
 - Jalan : Jl. Kembang Sore
 - Desa : Karanglo Kidul
 - Kecamatan : Jambon
 - Kabupaten : Ponorogo
 - Provinsi : Jawa Timur
- i. Kepala Madrasah : Muhadi, M.Pd

4. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi

“Membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bermoral, cerdas, berbudaya dan mengaktualisasi dalam masyarakat ”

Indikator-indikatornya :

- 1) Terwujudnya kader umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta menjalankan ibadah sehari-hari dengan kesadaran karena takut kepada Alloh.
- 2) Terwujudnya kader umat yang berperilaku sopan, berakhlak mulia serta mampu menjalankan dengan kesadaran dirinya.

- 3) Terwujudnya kader umat yang berwawasan luas serta berilmu yang berguna bagi masa depannya.
- 4) Mampu mengaktualisasi dirinya dalam masyarakat yang berbudaya.¹¹⁶

b. Misi

Untuk mewujudkan visi madrasah yang telah ditetapkan, maka misi MTsN 4 Ponorogo adalah :

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar seefektif dan bermutu, sehingga siswa dapat berkembang secara maksimal.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran islam yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Pembiasaan berperilaku dan bertutur kata yang sopan berakhlakul karimah melaksanakan perintah agama.
- 3) Berkompetisi mengembangkan wawasan keilmuan baik ilmu agama maupun ilmu umum.
- 4) Mengupayakan dengan maksimal mengantarkan anak tuntas dalam belajar.
- 5) Menerapkan manajemen berbasis mutu madrasah dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.¹¹⁷

¹¹⁶ “Visi Dan Misi – MTsN 4 Ponorogo,” diakses 13 Oktober 2024, <https://mtsn4ponorogo.sch.id/profil/visi-dan-misi/>.

¹¹⁷ “Visi Dan Misi – MTsN 4 Ponorogo.”

5. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

MTs Negeri 4 Ponorogo memiliki 30 orang guru dan tenaga kependidikan yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan. Di madrasah, mereka memiliki peran dan tugas sesuai dengan amanat yang diterimanya, seperti halnya Muhadi, M.Pd selaku kepala madrasah, Tumini, S.Pd selaku waka kurikulum, Moh. Sigit Budiharso, S.Pd selaku waka humas, Diah Nurhalina, S.Pd selaku waka kesiswaan, dan bagian-bagian lainnya yang meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, ataupun tenaga kependidikan.¹¹⁸ Diantara keseluruhan staf, mayoritas telah menyelesaikan pendidikan strata 1 dengan jumlah total 24 orang. Sebanyak 5 orang diantaranya telah menyelesaikan pendidikan strata 2, dan 2 orang lainnya memiliki pendidikan terakhir pada tingkat lanjutan tingkat atas (SLTA).¹¹⁹

Secara keseluruhan, dengan komposisi guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi beragam, MTs Negeri 4 Ponorogo berusaha untuk memberikan pendidikan yang optimal bagi siswa-siswinya. Kehadiran para guru yang berpengalaman dengan semangat juang yang tinggi diharapkan dapat mendorong kemajuan dan pengembangan madrasah dalam memberikan pendidikan bagi para siswa.

¹¹⁸ MTs Negeri 4 Ponorogo, "Dokumen Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Negeri 4 Ponorogo TP. 2024-2025," 2024.

¹¹⁹ MTs Negeri 4 Ponorogo.

6. Data Siswa

Jumlah siswa yang terdaftar di MTsN 4 Ponorogo pada tahun pelajaran 2024-2025 ada 294 siswa.¹²⁰ Dengan jumlah rombongan belajar 13 kelas. Rincian dari rombongan belajar tersebut sebagai berikut:

a. Siswa Kelas VII

Tabel 4. 1 Data Siswa Kelas VII

Data Kelas	L	P	Jumlah
VII-A	13	8	21
VII-B	10	12	22
VII-C	14	8	22
VII-D	14	8	22
Jumlah	51	36	87

b. Siswa Kelas VIII

Tabel 4. 2 Data Siswa Kelas VIII

Data Kelas	L	P	Jumlah
VIII-A	18	9	27
VIII-B	16	10	26
VIII-C	18	8	26
VIII-D	16	10	26
Jumlah	68	37	105

c. Siswa Kelas IX

Tabel 4. 3 Data Siswa Kelas IX

Data Kelas	L	P	Jumlah
IX-A	10	10	20
IX-B	10	10	20
IX-C	8	13	21

¹²⁰ MTs Negeri 4 Ponorogo, “Dokumen Data Siswa MTs Negeri 4 Ponorogo TP. 2024-2025,” 2024.

IX-D	8	12	20
IX-E	9	12	21
Jumlah	45	57	102

7. Sarana dan Prasarana

MTs Negeri 4 Ponorogo memiliki beragam sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran serta berbagai kegiatan madrasah lainnya. Secara keseluruhan, kondisi bangunan di madrasah masih dalam keadaan baik atau sedang. Terdapat 14 ruang kelas dengan total luas mencapai 1008 m² yang menjadi tempat utama bagi proses belajar-mengajar. Selain itu, terdapat 1 laboratorium komputer seluas 20 m² yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Untuk mendukung aktivitas dewan guru, terdapat 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, dan 1 ruang kepala madrasah. Selain itu, terdapat ruang bimbingan dan konseling, ruang OSIS, ruang unit kesehatan sekolah (UKS), dan perpustakaan sekolah seluas 20 m² yang menyediakan koleksi buku untuk mendukung literasi siswa. Kegiatan keagamaan difasilitasi dengan sebuah masjid dengan luas 144 m² sebagai sarana ibadah dan pusat kegiatan keagamaan bagi siswa dan guru. Fasilitas pendukung lainnya adalah koperasi sekolah, kantin, 8 toilet, pos satpam, dan gazebo.¹²¹

Dengan sarana dan prasarana yang ada, MTs Negeri 4 Ponorogo berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Meskipun beberapa fasilitas belum terpenuhi dan masih butuh peningkatan

¹²¹ MTs Negeri 4 Ponorogo, "Dokumen Sarana Prasarana MTs Negeri 4 Ponorogo TP. 2024-2025," 2024.

seperti labolatorium tambahan, namun madrasah tetap berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan mendukung proses pembelajaran dan berbagai kegiatan lainnya.

B. Hasil Penelitian

1. Pendampingan Orang Tua Dalam Memperkuat Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa di Mts Negeri 4 Ponorogo

Pendampingan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat kedisiplinan salat berjamaah di kalangan siswa MTs Negeri 4 Ponorogo. Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa orang tua berperan aktif dalam membiasakan anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam salat berjamaah sejak dini. Beberapa strategi yang digunakan oleh orang tua termasuk memberikan contoh langsung, mengingatkan secara konsisten, dan menunjukkan perhatian emosional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peran orang tua dalam memotivasi anak-anak untuk melaksanakan salat berjamaah sangatlah bermanfaat. Salah satu contoh nyata adalah seorang siswa bernama Akmal yang hampir setiap hari pergi ke masjid untuk salat maghrib ditemani oleh ibunya.¹²² Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan keagamaan anak-anak dapat memberikan dorongan yang kuat bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam salat berjamaah. Observasi juga menunjukkan adanya interaksi yang erat antara orang tua

¹²² “Hasil Observasi Tentang Keterlibatan Orang Tua Dalam Memotivasi Siswa untuk Salat Berjamaah,” 21 September 2024.

dan anak terkait kegiatan salat berjamaah. Kebiasaan ini terlihat dari seringnya mereka mengunjungi mushola bersama.¹²³ Interaksi ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius sejak dini kepada anak-anak. Orang tua sering kali memanfaatkan momen sebelum atau sesudah salat untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada anak-anak mereka, menekankan pentingnya salat berjamaah dan bersyukur kepada Allah atas kehidupan yang diberikan.



Gambar 4. 2 Suasana Salat Berjamaah Anak di Rumah

Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun orang tua tidak selalu dapat mendampingi anak-anak mereka setiap saat, mereka tetap berusaha untuk hadir dalam beberapa kesempatan. Orang tua memberikan umpan balik positif melalui ekspresi kebanggaan dan kebahagiaan, yang secara tidak langsung memotivasi anak-anak untuk terus berpartisipasi dalam salat berjamaah. Mereka juga mengingatkan

¹²³ “Hasil Observasi Tentang Interaksi Antara Orang Tua dan Anak Terkait Dengan Kegiatan Salat Berjamaah,” 21 September 2024.

anak-anak tentang pentingnya bersyukur dan berdisiplin dalam ibadah sebagai wujud syukur kepada Allah.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, orang tua seperti Muryanti, Suyatmi, Ika Puji Lestari, dan Boini berbagi bahwa mereka berusaha membiasakan anak-anak mereka untuk salat berjamaah sejak usia dini. Muryanti, misalnya, menyebutkan bahwa ia membiasakan anaknya sejak kecil dan selalu mengingatkan ketika waktu salat tiba.

“(Saya) selalu mengingatkan jika sudah masuk waktu salat. Sejak kecil sudah saya ajak ke Masjid dekat rumah sampai sekarang dia sudah berangkat sendiri tanpa saya suruh”¹²⁵

Suyatmi menambahkan bahwa anaknya selalu mengikuti dia ke mushola, menunjukkan bahwa memberikan contoh langsung adalah metode yang efektif dalam mengajarkan kebiasaan baik kepada anak-anak.¹²⁶

Para orang tua juga menggambarkan bagaimana mereka mendampingi anak-anak mereka dalam menjalankan salat berjamaah. Beberapa dari mereka, seperti Muryanti dan Suyatmi, sering kali mendampingi anak-anak mereka hampir setiap hari, memastikan bahwa mereka tidak hanya diingatkan tetapi juga didampingi dalam perjalanan spiritual mereka. Ika Puji Lestari dan Boini mengakui bahwa kadang-kadang mereka salat berjamaah di rumah, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

¹²⁴ “Dokumen Hasil Observasi Tentang Pendampingan Orang Tua dan Guru,” September 2024.

¹²⁵ Muryanti, Hasil Wawancara dengan Muryanti selaku Orang Tua Siswa, 21 September 2024.

¹²⁶ Suyatmi, Hasil Wawancara dengan Suyatmi selaku Orang Tua Siswa, 21 September 2024.

Namun, orang tua juga menghadapi tantangan dalam mengajak anak-anak untuk salat berjamaah. Tantangan ini bervariasi mulai dari kehadiran teman bermain di rumah, kesibukan anak dengan tugas sekolah, hingga ketertarikan anak pada gadget seperti ponsel. Muryanti, misalnya, menyebutkan bahwa kadang-kadang teman-teman anaknya datang bermain sehingga sulit baginya untuk meminta mereka pulang saat waktu salat tiba.

“Tantangannya kadangkala ada teman yang main ke rumah sehingga pas waktu jamaah saya tidak enak kalau menyuruh pulang temannya. Selain itu karena kesukaan anak main layangan pas waktu libur kadangkala pulang terlalu sore”¹²⁷

Suyatmi dan Ika Puji Lestari mencatat bahwa kesibukan anak dengan tugas sekolah dan penggunaan ponsel dapat menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi salat berjamaah. Suyatmi menyatakan bahwa:

“Tantangannya adalah karena kesibukan anak sendiri kadang kala masih sibuk mengerjakan tugas dari sekolah sehingga ketika waktu jamaah masih sibuk mengerjakan tugas kalau pas lagi main HP maka akan saya suruh berhenti, atau kadangkala karena keluar rumah dengan teman padahal sebentar lagi masuk waktu salat magrib maka saya akan ingatkan.”¹²⁸

Sedangkan Ika Puji Lestari menyatakan sebagai berikut:

“Anak terlalu asik dengan main hp. Kadang tidur kemalaman karena main sama teman, sehingga bangun pagi susah. Kadang masuk waktu magrib masih ada kegiatan di luar rumah karena anak saya aktif di klub sepak bola”¹²⁹

¹²⁷ Muryanti, Hasil Wawancara dengan Muryanti selaku Orang Tua Siswa.

¹²⁸ Suyatmi, Hasil Wawancara dengan Suyatmi selaku Orang Tua Siswa.

¹²⁹ Ika Puji Lestari, Hasil Wawancara dengan Ika Puji Lestari selaku Orang Tua Siswa, 19 September 2024.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, orang tua berusaha menunjukkan perhatian emosional kepada anak-anak mereka. Mereka memberikan nasihat tentang pentingnya salat berjamaah dan berusaha menjadi teladan yang baik. Muryanti menyebutkan bahwa anaknya sekarang sudah rajin pergi ke masjid tanpa harus diperintah, menunjukkan bahwa pendekatan emosional yang konsisten dapat membawa perubahan positif dalam perilaku anak.

Orang tua juga berusaha meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya salat berjamaah dengan memberikan pendidikan agama sejak dini. Mereka mengajarkan cara berwudhu dan salat, serta memberi pemahaman tentang kewajiban salat. Beberapa orang tua, seperti Suyatmi, bahkan mengaitkan salat dengan konsep surga, memberikan motivasi religius yang kuat kepada anak-anak mereka.

“Saya pernah mengatakan kalau kamu pingin masuk surga maka jangan tinggalkan salat. Apalagi bapaknya sekarang sudah tidak ada, waktu kecil saya sekolahkan di TPA untuk belajar mengajinya dan ibadah ibadah yang lain”¹³⁰

2. Pendampingan Guru Dalam Memperkuat Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo

Selain peran orang tua, guru juga memainkan peran penting dalam mendampingi siswa selama salat berjamaah. Guru-guru tidak hanya mengingatkan siswa untuk segera pergi ke masjid ketika waktu salat tiba, tetapi juga mempersiapkan absensi kehadiran untuk memantau partisipasi siswa. Pendekatan ini menunjukkan adanya sistem yang terstruktur dalam

¹³⁰ Suyatmi, Hasil Wawancara dengan Suyatmi selaku Orang Tua Siswa.

memastikan siswa tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga terlibat secara aktif dalam pelaksanaan salat berjamaah.



Gambar 4. 3 Absensi Kehadiran Salat Berjamaah

Di madrasah, terdapat program salat berjamaah seperti salat dhuha, dzuhur, dan Jumat, meskipun belum ada program khusus lainnya. Para guru terlibat dalam mendampingi siswa secara langsung, menunjukkan perhatian emosional yang membantu siswa merasa diperhatikan dan lebih disiplin. Diah Nurhalina, selaku waka kesiswaaan, menyebutkan bahwa kehadiran langsung mereka dalam salat berjamaah berdampak positif, membuat siswa semakin rajin dan merasa diperhatikan.¹³¹ Ini

¹³¹ Diah Nurhalina, Hasil Wawancara dengan Diah Nurhalina, S.Pd selaku Waka Kesiswaan, 2 September 2024.

menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan kehadiran langsung dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Guru juga memberikan pengarahan kepada siswa untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban selama salat berjamaah. Pengarahan ini sering dilakukan baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan salat, dengan penekanan khusus setelah salat jamaah dhuha. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya salat berjamaah tetapi juga tentang nilai-nilai disiplin dan ketertiban yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. 4 Pelaksanaan Salat Berjamaah Siswa

Para guru di sekolah juga terlibat aktif dalam mendampingi siswa selama salat berjamaah di masjid. Mereka memastikan bahwa siswa melaksanakan salat dengan tertib dan memberikan arahan serta evaluasi terkait pelaksanaan salat berjamaah. Evaluasi ini biasanya dilakukan setelah salat, memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik dan motivasi lebih lanjut kepada siswa. Dengan demikian, baik orang tua maupun guru berperan penting dalam membentuk

kebiasaan salat berjamaah dan menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anak sejak dini.

Guru di madrasah memiliki peran yang penting dalam mendampingi siswa untuk salat berjamaah. Berdasarkan wawancara, beberapa guru menempati posisi strategis dalam struktur sekolah yang memungkinkan mereka untuk mengarahkan kegiatan keagamaan. Muhadi, sebagai Kepala Madrasah, bertanggung jawab atas semua kegiatan di madrasah, termasuk memastikan pelaksanaan salat berjamaah berjalan lancar. Tumini, sebagai Waka Kurikulum, membantu dalam penyusunan jadwal salat, memastikan bahwa waktu salat terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar.¹³²

Para guru menerapkan berbagai metode dan strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam salat berjamaah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembiasaan salat berjamaah setiap hari. Muhadi menjelaskan bahwa setiap pagi, setelah siswa menaruh tas di kelas, mereka diarahkan ke masjid untuk persiapan salat dhuha berjamaah.¹³³ Ini menunjukkan adanya integrasi antara kegiatan akademik dan spiritual sejak awal hari. Poniran, sebagai guru PAI, berperan aktif dalam mengajak siswa untuk salat, menekankan pentingnya kehadiran langsung guru dalam mendampingi siswa untuk dapat mempertahankan tekadnya dalam melaksanakan salat berjamaah secara disiplin.¹³⁴

Badrusyamsi menambahkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, siswa

¹³² Tumini, Hasil Wawancara dengan Tumini, S.Pd selaku Waka Kurikulum, 2 September 2024.

¹³³ Muhadi, Hasil Wawancara dengan Muhadi, M.Pd selaku Kepala Madrasah, 2 September 2024.

¹³⁴ Poniran, Hasil Wawancara dengan Poniran, S.Pd.I selaku Guru PAI, 23 September 2024.

diajak untuk melaksanakan salat dhuha dan berwudhu bersama. Ini tidak hanya membiasakan siswa untuk salat, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya kebersihan dan persiapan sebelum beribadah.

“Sejak pagi sebelum masuk pembelajaran diawali salat dhuha lanjut masuk kelas satu jam untuk BTQ. Jam 12 tepat saya akan mendampingi anak-anak untuk bersiap salat dzuhur diawali wudhu bersama.”¹³⁵

Meskipun ada komitmen yang kuat, para guru menghadapi tantangan dalam mendampingi siswa. Tantangan ini termasuk kurangnya disiplin beberapa siswa yang masih bercengkrama atau berada di kelas ketika waktu salat tiba. Muhadi dan Tumini mencatat bahwa beberapa siswa perlu diingatkan untuk segera ke masjid, menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk strategi yang lebih efektif dalam mengajak mereka. Moh. Sigit dan Poniran juga menyebutkan bahwa anak-anak kadang masih mengobrol ketika waktu salat sudah mulai, menandakan bahwa pendekatan yang lebih personal mungkin diperlukan untuk menarik perhatian siswa.

“Tantangan ketika akan dilaksanakan salat dzuhur biasanya anak-anak ada saja yang masih di kelas dan para guru harus mendatangi setiap kelas untuk mengajak mereka salat jamaah.”¹³⁶

Guru juga berperan dalam membentuk identitas diri siswa terkait kedisiplinan salat berjamaah. Mereka memberikan contoh langsung dengan berpakaian sopan dan mengingatkan pentingnya salat berjamaah. Muhadi menekankan pentingnya memberikan contoh langsung, sementara

¹³⁵ Badrusyamsi, Hasil Wawancara dengan Badrusyamsi, S.Ag selaku Guru Kelas, 23 September 2024.

¹³⁶ Moh. Sigit Budiharso, Hasil Wawancara dengan Moh. Sigit Budiharso, S.Pd selaku Waka Humas, 2 September 2024.

Tumini mengingatkan siswa tentang pentingnya berpakaian rapi dan sopan saat salat.¹³⁷ Ini membantu siswa memahami bahwa salat bukan hanya tentang kewajiban spiritual tetapi juga tentang membentuk karakter dan identitas sebagai seorang Muslim yang taat.

3. Pendampingan Kolektif Orang Tua dan Guru Serta Pengaruhnya Dalam Memperkuat Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo

Pendampingan kolektif antara orang tua dan guru merupakan faktor penting dalam memperkuat kedisiplinan salat berjamaah siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo. Kolaborasi ini memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah, yang berperan penting dalam membentuk kebiasaan berdisiplin dalam salat berjamaah. Salah satu alat utama yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan guru adalah buku penghubung. Buku ini berfungsi sebagai media untuk melaporkan kedisiplinan salat siswa di rumah dan di madrasah. Dengan adanya buku penghubung, orang tua dapat memantau perkembangan anak mereka dan berkoordinasi dengan guru untuk memberikan dukungan tambahan jika diperlukan.

¹³⁷ Tumini, Hasil Wawancara dengan Tumini, S.Pd selaku Waka Kurikulum.



Gambar 4. 5 Buku Penghubung

Berdasarkan hasil wawancara, Muryanti, selaku orang tua menyebutkan bahwa adanya buku penghubung sangat membantunya dalam mengawasi kedisiplinan beribadah anak.

“Sekolah sangat membantu Ketika anak saya di sekolah selebihnya ketika di rumah menjadi tanggung jawab kami sebagai orang tua. Ada buku penghubung antara saya dan bapak ibu guru yang berisi salah satunya tentang laporan salat jamaah anak saya di rumah.”¹³⁸

Sekolah mengadakan sosialisasi dan kegiatan parenting yang melibatkan orang tua. Melalui kegiatan ini, orang tua diberikan pemahaman tentang bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka di rumah. Muhadi, M.Pd, kepala madrasah, menyebutkan adanya sosialisasi dengan orang tua untuk memastikan dukungan yang konsisten, yang salah satunya juga melalui buku penghubung.¹³⁹ Dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru, pendekatan yang lebih holistik dapat

¹³⁸ Muryanti, Hasil Wawancara dengan Muryanti selaku Orang Tua Siswa.

¹³⁹ Muhadi, Hasil Wawancara dengan Muhadi, M.Pd selaku Kepala Madrasah.

diterapkan. Siswa mendapatkan dorongan untuk salat berjamaah tidak hanya dari guru di madrasah tetapi juga dari orang tua di rumah. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk kebiasaan salat yang disiplin.

Pendampingan kolektif ini memiliki dampak positif yang bermanfaat terhadap kedisiplinan siswa. Siswa merasa didukung dan diperhatikan oleh kedua belah pihak, yang meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam salat berjamaah. Guru seperti Poniran, S.Pd.I, menyatakan bahwa siswa merasa diperhatikan dan lebih termotivasi ketika ada dukungan dari orang tua dan guru.¹⁴⁰ Dengan adanya kolaborasi ini, pemantauan dan evaluasi kedisiplinan salat siswa dapat dilakukan dengan lebih efektif. Orang tua dan guru dapat berbagi informasi mengenai kehadiran dan partisipasi siswa dalam salat berjamaah, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah disiplin dengan lebih cepat.

Secara keseluruhan, pendampingan kolektif orang tua dan guru di MTs Negeri 4 Ponorogo memainkan peran penting dalam memperkuat kedisiplinan salat berjamaah siswa. Melalui komunikasi yang efektif, sosialisasi, dan pendekatan holistik, siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menjadikan salat berjamaah sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam diri siswa.

¹⁴⁰ Poniran, Hasil Wawancara dengan Poniran, S.Pd.I selaku Guru PAI.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Pendampingan Orang Tua Dalam Memperkuat Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo

Pendampingan orang tua dalam memperkuat kedisiplinan salat berjamaah siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif, yaitu dari segi sosial-emosional, kognitif, dan identitas, sebagaimana yang dipaparkan dalam teori pendampingan Jean E. Rhodes tentang pengembangan sosial-emosional, kognitif, dan identitas anak.¹⁴¹

a) Aspek Sosial-Emosional

Orang tua memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak-anak mereka, terutama dengan cara konsisten mengingatkan dan memotivasi mereka untuk melaksanakan salat berjamaah. Seperti yang ditunjukkan dalam hasil wawancara, orang tua selalu mengingatkan anak saat waktu salat tiba, terutama ketika adzan berkumandang. Pendekatan emosional ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga sering kali diikuti dengan tindakan seperti menemani anak ke masjid atau mushola. Ini menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam membentuk kebiasaan anak untuk salat berjamaah sejak dini.

Pendekatan emosional ini efektif dalam meningkatkan disiplin anak, karena ketika anak merasakan adanya perhatian dari orang tua, mereka lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah dengan

¹⁴¹ Rhodes, "A Model of Youth Mentoring."

sungguh-sungguh. Beberapa orang tua melaporkan bahwa setelah usia anak mencapai tingkat pendidikan menengah, mereka sudah lebih mandiri dalam menjalankan salat tanpa harus diingatkan terus-menerus.

b) Aspek Kognitif

Dari segi kognitif, orang tua turut berperan dalam memberikan penjelasan yang mendalam kepada anak mengenai pentingnya salat berjamaah. Beberapa orang tua menjelaskan bahwa mereka mengajarkan tata cara wudhu dan salat sejak dini, serta memberikan pemahaman tentang manfaat spiritual dan sosial dari ibadah salat secara berjamaah. Pendekatan kognitif ini membantu anak-anak memahami mengapa mereka harus melaksanakan salat secara disiplin, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai jalan untuk meraih keberkahan.

c) Aspek Identitas

Dalam aspek identitas, orang tua juga membantu membentuk pandangan diri anak sebagai seorang Muslim yang taat dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Hal ini terlihat dalam cara mereka menanamkan nilai-nilai beribadah yang baik, termasuk berpakaian rapi dan sopan saat ke masjid. Muryanti, selaku orang tua, menyebutkan bahwa ia selalu mengingatkan anaknya untuk mengenakan sarung atau pakaian yang pantas saat salat berjamaah di

masjid.¹⁴² Ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan anak dibentuk melalui teladan yang diberikan oleh orang tua, di mana kedisiplinan dan kerapian dalam beribadah menjadi bagian penting dari pengembangan diri mereka.

Secara keseluruhan, pendampingan orang tua memiliki dampak yang sangat positif terhadap kedisiplinan salat berjamaah anak. Dukungan emosional, kognitif, dan identitas yang diberikan secara konsisten oleh orang tua berhasil membentuk kebiasaan ibadah yang kuat dan mandiri pada anak-anak mereka.

2. Pendampingan Guru Dalam Memperkuat Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo

Guru di MTs Negeri 4 Ponorogo juga berperan penting dalam memperkuat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah. Berdasarkan teori Jean E. Rhodes, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dalam bidang akademik, tetapi juga sebagai mentor yang membentuk karakter dan kedisiplinan siswa melalui program-program keagamaan yang diterapkan di sekolah.¹⁴³

a) Aspek Sosial-Emosional

Guru memberikan bimbingan dan dukungan emosional dengan secara langsung terlibat dalam pelaksanaan salat berjamaah. Mereka tidak hanya mengarahkan siswa, tetapi juga mendampingi selama salat berlangsung. Keberadaan guru di masjid bersama siswa memberikan

¹⁴² Muryanti, Hasil Wawancara dengan Muryanti selaku Orang Tua Siswa.

¹⁴³ Rhodes, "A Model of Youth Mentoring."

rasa kepercayaan diri dan perhatian, yang membantu meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti salat berjamaah. Guru juga memberikan evaluasi setelah salat untuk memperbaiki sikap siswa yang belum memenuhi standar kedisiplinan. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan membangun kedisiplinan jangka panjang pada siswa.

b) Aspek Kognitif

Dari segi kognitif, guru menggunakan pendekatan yang bersifat edukatif dalam memberikan penjelasan tentang pentingnya salat berjamaah. Banyak guru yang menyelipkan nasihat atau pengarahan saat momen-momen setelah pelaksanaan salat berjamaah. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya memahami pentingnya salat sebagai ritual ibadah, tetapi juga menghayati maknanya secara lebih mendalam. Pendekatan ini membantu siswa memahami alasan mengapa mereka harus disiplin dalam beribadah.

Guru juga mengintegrasikan pembelajaran salat berjamaah dengan pendidikan karakter, misalnya melalui pengembangan kebiasaan positif seperti tepat waktu, menjaga kebersihan diri, dan mengikuti aturan berpakaian yang sesuai selama pelaksanaan ibadah. Ini membantu siswa membentuk pola pikir yang lebih disiplin dalam menjalankan perintah agama.

c) Aspek Identitas

Guru turut membantu siswa dalam membentuk identitas keagamaan yang kuat. Dengan menjadi contoh yang baik dalam

pelaksanaan salat berjamaah, guru memberikan teladan langsung kepada siswa mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku dalam beribadah. Banyak guru di madrasah ini yang secara konsisten mendampingi siswa dan menunjukkan kedisiplinan yang diharapkan dari mereka, baik dalam hal ketepatan waktu, kerapian berpakaian, maupun tata cara beribadah.

Secara keseluruhan, pendampingan dari guru sangat efektif dalam memperkuat kedisiplinan siswa dalam salat berjamaah. Guru tidak hanya menjadi pembimbing akademik, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang membantu siswa membentuk karakter dan kebiasaan beribadah yang baik.

3. Pendampingan Kolektif Orang Tua dan Guru Serta Pengaruhnya Dalam Memperkuat Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo

Pendampingan kolektif yang melibatkan orang tua dan guru dalam mendisiplinkan siswa untuk salat berjamaah memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku religius dan tanggung jawab spiritual anak-anak di MTs Negeri 4 Ponorogo. Model ini sejalan dengan teori mentoring yang dijelaskan oleh Jean E. Rhodes, di mana peran orang tua dan guru yang sinergis mencakup berbagai aspek pengembangan anak, baik secara sosial-emosional, kognitif, maupun identitas.¹⁴⁴

a) Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui Buku Penghubung

¹⁴⁴ Rhodes.

Salah satu aspek kunci dari pendampingan kolektif ini adalah penggunaan buku penghubung sebagai alat komunikasi antara orang tua dan guru. Buku ini tidak hanya berfungsi untuk mencatat kehadiran dan pelaksanaan salat berjamaah siswa di rumah, tetapi juga menjadi media untuk memberikan umpan balik terkait perkembangan disiplin siswa. Guru menggunakan buku ini untuk mencatat absensi salat siswa di sekolah, sementara orang tua menggunakannya untuk mencatat keaktifan anak dalam salat di rumah.

Keberadaan buku penghubung memperkuat sistem pemantauan yang konsisten antara rumah dan sekolah, yang memastikan bahwa anak-anak merasa diawasi di kedua lingkungan. Dalam situasi ini, orang tua dan guru tidak bekerja sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama memberikan pengawasan yang berkelanjutan. Hal ini memberikan tekanan positif kepada siswa untuk menjaga konsistensi dalam beribadah, karena mereka menyadari bahwa baik orang tua maupun guru akan saling bertukar informasi mengenai kedisiplinan mereka.

b) Peningkatan Disiplin melalui Sinergi Orang Tua dan Guru

Pendampingan kolektif ini menghasilkan efek sinergis, yang dapat dilihat dari peningkatan disiplin siswa dalam menjalankan salat berjamaah. Siswa merasa lebih terdorong untuk mengikuti salat berjamaah karena mereka mendapatkan motivasi tidak hanya dari orang tua di rumah, tetapi juga dari guru di sekolah. Ketika seorang

siswa merasa didukung oleh dua pihak yang saling berkoordinasi, hal ini menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar.

Studi menunjukkan bahwa kolaborasi semacam ini memiliki dampak yang bermanfaat terhadap kedisiplinan siswa, karena anak-anak cenderung mengikuti perilaku yang dipantau secara konsisten. Dalam observasi, siswa yang menerima pendampingan dari kedua belah pihak menunjukkan kedisiplinan yang lebih tinggi dalam hal datang tepat waktu ke masjid, mengenakan pakaian yang sopan, serta mengikuti tata cara salat dengan tertib. Guru dan orang tua memainkan peran yang saling melengkapi: guru memberikan bimbingan selama di sekolah, sementara orang tua memastikan disiplin ini berlanjut di rumah.

c) Pengaruh Pendampingan Kolektif terhadap Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa

Salah satu hasil yang terlihat dari kolaborasi antara orang tua dan guru adalah terciptanya kemandirian siswa dalam menjalankan ibadah. Dalam teori self-regulation yang dikemukakan oleh Roy F. Baumeister, proses kedisiplinan dapat terinternalisasi melalui pemahaman dan pengaturan diri, di mana individu mampu mengarahkan dirinya untuk mencapai standar perilaku yang diinginkan tanpa harus selalu diawasi.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Baumeister, Schmeichel, dan Vohs, "Self-Regulation and the Executive Function: The Self as Controlling Agent."

Hal ini tercermin dari kebiasaan siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo yang semakin mandiri dalam menjalankan salat berjamaah, terutama salat Magrib dan Subuh. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, mereka melaporkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan inisiatif untuk pergi ke masjid tanpa harus selalu diingatkan. Awalnya, pendampingan orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk membentuk kebiasaan ini, tetapi seiring berjalannya waktu, siswa mulai melaksanakan salat dengan kesadaran sendiri.

Contohnya, dalam salah satu wawancara, Muryanti menjelaskan bahwa anaknya merasa bersalah dan sedih jika tidak sempat bangun untuk salat Subuh, meskipun orang tua tidak membangunkannya.¹⁴⁶ Ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki komitmen internal yang kuat untuk menjaga kedisiplinan ibadahnya.

Pendampingan kolektif tidak hanya berdampak pada kedisiplinan siswa dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang pada karakter dan kebiasaan spiritual mereka. Anak-anak yang terbiasa disiplin dalam salat berjamaah sejak dini, melalui bimbingan orang tua dan guru, memiliki potensi untuk mengembangkan perilaku religius yang lebih kuat ketika dewasa. Berdasarkan teori Jean E. Rhodes mengenai pengembangan identitas, keterlibatan kolektif orang tua dan guru membantu siswa membangun identitas diri sebagai individu yang disiplin dalam ibadah. Identitas ini terbentuk ketika anak merasa bahwa

¹⁴⁶ Muryanti, Hasil Wawancara dengan Muryanti selaku Orang Tua Siswa.

kebiasaan salat berjamaah adalah bagian dari tanggung jawab spiritual mereka sebagai seorang Muslim. Melalui interaksi yang konsisten, baik dari orang tua di rumah maupun dari guru di sekolah, anak-anak belajar untuk menjadikan disiplin ibadah sebagai bagian dari nilai-nilai hidup mereka.

Penerapan ini sangat relevan bagi siswa di usia remaja yang berada dalam tahap pembentukan karakter. Dalam konteks ini, guru di sekolah juga berperan sebagai role model yang memperlihatkan konsistensi dalam ibadah, memperkuat keyakinan siswa bahwa beribadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan bagian dari identitas keagamaan.

